E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPS Di SD Kelas Rendah

Cindy Adelia Damanik[1], Tin Rustini[2]
[1]Universitas Pendidikan Indonesia, adlacindy02@upi.edu
[2]Universitas Pendidikan Indonesia tinrustini@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peranan penting guru dalam memahami *problem based learning* pada pembelajaran IPS di SD Kelas Rendah. Penelitian ini tujuannya agar memberikan deskripsi mengenai pemahaman guru terhadap *problem based learning* pada pembelajaran IPS di SD Kelas Rendah di SDN 106/1X Muara Sebapo,Kec.Mestong dan SD Labschool UPI Cibiru. Penelitian berbasis pendekatan kualitatif yang jenisnya deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru kelas I di SDN 106/1X Muara Sebapo, Kec.Mestong dan SD Labschool UPI Cibiru sudah memahami model pembelajaran *problem based learning* dengan teoritis. Berorientasi kepada peserta didik dalam suatu permasalahan, pengorganisasian dalam belajar bagi peserta didik, memberikan bimbingan secara kelompok dan individual mengenai penyelidikannya, dikembangkan dan disajikan hasil karyanya, menganalisis dan memberikan evaluasi proses penyelesaian masalah melalui penyediaan alat berupa perangkat pembelajaran, mengajak peserta didik untuk ikut aktif pada saat berlangsungnya model pembelajaran melalui menyajikan konsep pembelajaran yang bersifat inovatif dan melalukan pendekatan secara personal dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan menghadirkan orang tua ke sekolah terkait proses belajar siswa di kelas.

Kata Kunci : *Pemahaman Guru , Problem Based Learning , Pembelajaran IPS , SD Kelas Rendah*

Abstract

This research is motivated by the teacher's important role in understanding problem-based learning in social studies learning in elementary grades. This aim of this research is to provide a description of teachers' understanding of problem-based learning in Social Studies learning at Low Grade Elementary Schools at SDN 106/1X Muara Sebapo, Kec.Mestong and SD Labschool UPI Cibiru. This research is based on a qualitative approach with a descriptive type. The results of the study showed that the class I teachers at SDN 106/1X Muara Sebapo, Mestong District and SD Labschool UPI Cibiru already understood the theoretical problem-based learning model. Oriented to students on a problem, organizing learning for students, providing group and individual guidance regarding their investigations, developing and presenting their work, analyzing and providing evaluation of problem-solving processes through the provision of tools in the from learning tools, inviting students to participate actively during the learning model through presenting innovative learning concepts and taking a personal approach by providing motivation to students by bringing parents to school regarding the student learning processes in class.

Keywords: *Teacher Understanding, Problem Based Learning, Social Studies Learning, Low Grade Elementary School*

Coresponding Author:
Cindy Adelia Damanik

Universitas Pendidikan Indonesia, adlacindy02@upi.edu

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai satu diantara faktor utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang mempunyai kualitas, untuk menjadikan manusia berakhlak mulia, berilmu dan berguna untuk bangsa dan negara, sementara kewajiban melaksanakan Pendidikan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dilakukan oleh masyarakat, orang tua, serta pemerintah sesuai yang seharusnya. Sejalan pada Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia menjelaskan bahwasanya "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan akhlak dan keterampilan yang baik bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara". Hal ini tentunya bertujuan dalam mengembangkan potensi spiritual atau keagamaan serta pembentukannya melalui kepribadian, kecerdasan, watak dan kemampuan dalam menguasai berbagai keterampilan luhur manusia.

Dijelaskan pula tujuan pendidikan menurut UU. No 20 Tahun 2003 yang disebutkan bahwa "Pendidikan berfungsi dalam mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang layak dalam membangun kehidupan bangsa,sehat, berilmu, cakap, kreatif,mandiri dan menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab." Dari pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan tujuannya bukan sekadar bersifat kognitif melainkan juga pada pengembangan afektif. Dari pernyataan di atas bisa diberikan kesimpulan bahwa tujuannya pendidikan nasional harus didasarkan kepada ranah afektif serta kognitif. Untuk mencapai tujuan pendidikan, perlu dilakukan penyadaran pada guru dalam memenuhi standar pendidikan yang dimana harus dapat direalisasikan melalui proses belajar yang berasal dari kepribadian siswa. Hal tersebut tentunya berfokus pada karakteristik, kecerdasan, kemampuan, serta potensi diri, siswa yang tidak sama. Kemudian hal yang perlu diamati yaitu terkait proses guru untuk melakukan pembelajaran yang dimana bertujuan dalam menerapkan pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan inovatif. Dengan hal ini pembelajaran tujuannya bisa dicapai secara baik sesuai standar kurikulum. Maka dari itu, untuk membuat pembelajaran bisa sukses secara baik sehingga guru perlu mampu meningkatkan model-model pembelajarannya yang dimana mengarah kepada intensitas melibatkan siswa dengan efektif dan aktif bisa meningkat pada proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang diterapkan perli disesuaikan pada materi yang diberikan agar nantinya siswa bisa paham serta menerima materi pembelajarannya secara baik.

Dalam proses mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka tiap guru diharuskan mempunyai pengetahuan dan keterampilan akan konsep-konsep pembelajaran serta mampu dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut di kelas. Model pembelajaran tersebut akan berjalan dengan baik apabila guru juga dapat memahami situasi di kelas. Dari hal ini maka guru juga dituntut dalam melakukan pembelajaran yang inovatif agar nantinya peserta didik tidak merasa bosan dalam pelaksanaan pembelajaran. Perlu diketahui bahwa pada kurikulum merdeka saat ini paradigma pembelajaran bersifat konvensional yang dimana lebih menekankan pada pemahaman suatu konsep yang bertujuan pada orientasi pada suatu karya yang dimana dari hal tersebut akan menghasilkan suatu paradigma baru yang berfokus pada proses karya tersebut (Taufik,2012). Terkhususnya dalam pembelajaran IPS yang lebih menekankan pada kemampuan dalam berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Dari hal ini sudah dapat dibuktikan dengan membuat penugasan kepada siswa terkait karya tentunya dalam hal ini juga melatih siswa untuk berfikir kritis serta melatih kemampuannya akan kreativitasnya.

Oemar (1992:3) mengatakan bahwa IPS yaitu suatu kajian bidang studi yang menghasilkan suatu kombinasi dari berbagai mata pelajaran dalam lingkup sosial baik Ilmu Bumi, Ekonomi, Geografi, Politik, Sejarah, Antropologi dan sebagainya. Seiring dari pengertian itu, Saidi Harjo (dalam Siska, 2018) menegaskan kembali bahwa IPS yaitu kombinasi dimana menghasilkan kolaborasi dari pelajaran-pelajaran ilmu sosial berupa politik, antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, dan sejarah. Serta diterangkan juga bahwa pada pelajaran IPS hanya memuat satu pembelajaran saja yang dimana mengkaji peristiwa,fakta,konsep generalisasi,nilai-nilai dalam pembelajaran tersebut.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Di SD hanya memuat materi IPS yakni sosiologi, geografi, sejarah dan ekonomi yang dijadikan pembelajaran dalam subtema. Ditegaskan kembali bahwa dalam tujuan pembelajaran IPS di kurikulum merdeka yakni mengajarkan peserta didik dalam mengkaji fenomena-fenomena manusia,masyarakat dan lingkungan serta mengajak siswa dalam berfikir serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada Profil Pelajar Pancasila. Berbagai pembelajaran salah satunya pembelajaran IPS tidak hanya membekali peserta didik dalam aspek pengetahuan (*knowledge*) akan tetapi keterampilannya (*skills*) juga berfokus pada *softskills* siswa dalam menghasilkan karya serta di kurikulum sekarang ini juga menegaskan siswa dalam bertindak sesuai Profil Pelajar Pancasila yang dimana menuntut siswa dalam beriman, memiliki akhlak mulia, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada pembelajaran jenjang sekolah dasar (SD) akan berlangsung secara baik sejalan pada tujuan pendidikan nasional apabila pembelajaran itu disesuaikan kepada kondisi serta karakteristik siswa SD. Menurut Piaget mengatakan usia anak SD yaitu 6-12 tahun sedang ada pada tahap perkembangan kognitif operasional kongkret yang dimana dalam tahap ini siswa memiliki kecenderungan yang lebih gampang paham dan menerima materi yang sifatnya menyenangkan dan kongkret. Dalam hal ini pembelajarannya berupa memberikan arahan terhadap siswa agar juga aktif pada proses pelajaran yang sedang berjalan. Ditegaskan kembali bahwa dalam peran utama pada pembelajaran adalah siswa itus sendiri. Guru hanya menjadi perantara yang dimana hanya bertugas dalam memberikan materi serta penugasan kepada siswa.

Ditegaskan kembali pada saat guru menerapkan model pembelajarannya, sebelumnya guru perlu menentukan model pembelajaran yang nantinya dipakai. Perlu diingat kembali saat pemilihan model pembelajaran harus bertujuan dalam membangun antusias siswa agar aktif dalam pembelajaran. Pilihan lain dari model pembelajaran harus dapat memacu kemampuan siswa dalam berpikir seperti koneksi, berkomunikasi, bernalar pada pemecahan masalah. Dalam mencapainya hal itu perlu dibutuhkannya model pembelajaran yang sifatnya bisa memberikan arahan serta menerapkan pengetahuan siswa untuk hal berpikir. Satu diantara model itu yakni model *problem based learning* (PBL). Model PBL yaitu suatu model belajar yang dimana bertujuan dalam membuat permasalahan tersebut yang mendasari siswa dalam belajar (Widjajanti,2011). Hal ini tujuannya untuk membuat siswa bisa dalam mengintegrasikan kemampuan serta pengetahuan yang dimilikinya secara berkesinambungan serta dapat mengaplikasikannya di kelas. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini termasuk dalam kategori *teaching through problem solving* yang dimana pembelajaran IPS tersebut didasarkan pada penyajian masalah berorientasi ke hasil. Permasalahan yang diberikan pada PBL yaitu permasalahan yang terdapat pada hidup sosial secara nyata dan melalui permasalahan tersebut diharapkan siswa mampu memahami serta menyelesaikan masalah tersebut dengan baik dari pengetahuan yang siswa miliki. Dari hasil itu nantinya menghasilkan suatu pengetahuan baru yang dimana pengetahuan tersebut akan menambah wawasan siswa.

Manfaat menerapkannya model *problem based learning* (PBL) yakni bertujuan agar melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dalam memacahkan suatu konteks permasalahan. Dari penerapan model ini, siswa banyak memperoleh keterampilan (*skills*) dan juga pengetahuan (*knowledge*). Dalam hal ini juga bertujuan dalam memudahkan peserta didik dalam memahami konten pembelajaran dikarenakan fokusnya lebih pada pengetahuan yang sudah dimiliki serta bisa diterapkan di kehidupan nyata. Untuk pengimplementasian model pembelajaran *Problem Based Learning* dianggap sudah efektif oleh guru sekolah dasar. Selain itu, dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* juga ada berbagai proses untuk implementasi model *problem based learning.* Hal

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

tersebut meliputi menyiapkan indikator penunjang dalam pembelajaran, melakukan pemnilihan dalam model pembelajaran, membuat rencana aktivitas belajar berdasarkan model pembelajarannya yang bersifat inovatif dan melakukan penyusunan perangkat pembelajaran sesuai komponen modul ajar.

Sebagaimana latar belakang yang sudah diterangkan di atas, sehingga akan dilakukannya penelitian kualitatif dengan judul "Implementasi Penerapan *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Rendah" yang bertujuan dalam mendeskripsikan implementasi mengenai model problem based learning pada pembelajaran IPS di SD Kelas Rendah. Hasil penelitian sangat berkaitan dengan praktik mengajar guru sekolah dasar yang sangat berhubungan pada model *problem based learning* (PBL).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dipakainya pendekatan yang bersifat kualitatif. Sesuai yang sudah diterangkan oleh Moleong (2017) metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilaksanakan bertujuan agar dipahaminya fenomena-fenomena yang terdapat dalam subjek penelitian dengan mendeskripsikan suatu konteks khusus yang alamiah melalui pemanfaatan beragam metode yang alamiah. Maksud dari objek khusus alamiah yakni suatu objek penelitian yang perkembangannya sejalan dengan kondisi serta peneliti tidak memanipulasinya dan tidak mempengaruhi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 106/1X Muara Sebapo, Kec.Mestong dan SD Labschool UPI Cibiru. Alasan peneliti memilih SDN 106/1X Muara Sebapo, Kec.Mestong dan SD Labschool UPI Cibiru dikarenakan guru-guru di sekolah tersebut telah mampu dalam menerapkannya model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS di kurikulum merdeka. Sasaran penelitian yakni guru kelas 1 SD/MI. Subjek penelitian ini dipilih karena subjek tersebut telah mampu menerapkan model PBL di SD Kelas Rendah,salah satunya kelas I SD/MI.

Teknik yang dilaksanakan pada penelitian ini untuk mengumpulkan datanya melalui wawancara serta dokumentasi. Dilakukannya wawancara yang bertujuan dalam menggalinya informasi tentang implementasi model *problem based learning* (PBL) di SD Kelas Rendah pada kurikulum merdeka. Sementara dilakukannya dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas data yang peneliti dapatkan dari wawancara yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama tiga hari. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan berupa instrumen wawancara yang diajukan peneliti kepada pihak sekolah SDN 106/IX Muara Sebapo Kec.Mestong dan SD Labschool UPI Cibiru. Instrumen wawancara yang peneliti ajukan isinya berupa berbagai pernyataan tentang implementasi-implementasi penerapan *problem based learning* (PBL) pada pembelajaran IPS di SD Kelas Rendah. Berdasar pada hasil dari jawaban instrumen yang peneliti sudah berikan didapatkan beberapa guru yang bisa diambil menjadi subjek dalam penelitian, yakni guru yang sudah mengimplementasikan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPS menjadi implementasi pembelajaran di Sekolah Dasar. Guru-guru tesebut yaitu Eka Yuliarti,S.Pd, Endang Isnawati,S.Pd dan Ibu Sunny,S.Pd. Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru-guru tersebut guna menggali informasi yang mendalam mengenai implementasi penerapan *problem based learning (PBL)* pada pembelajaran IPS di SD Kelas Rendah.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X



(Gambar 1.1 Wawancara bersama Eka Yuliarti, S.Pd)

Pertama kalinya aktivitas wawancara dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 5 Mei 2023 dengan subjek penelitian Ibu Eka Yuliarti sebagai guru kelas I SD/MI pada pukul 11.00 WIB. Pada hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Ibu Eka Yuliarti selaku guru kelas 1 SD/MI diperoleh hasil bahwa persepsi atau pandangan guru kelas bahawa guru tersebut telah mampu dalam menerapkan implementasi pada *problem based learning (PBL)* dalam pembelajaran IPS di SD Kelas Rendah.

Secara garis besarnya pelajaran IPS di kelas I dengan Ibu Eka Yuliarti S.Pd sudah berhasil dalam memakai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas,salah satunya dalam pembelajaran IPS. Dimana beliau sudah mampu dalam memakai model *Problem Based Learning* (PBL) tersebut pada konteks pelajaran. Satu diantara bukti yang didapatkan yakni guru tersebut telah mampu dalam menerapkan model pembelajaran tersebut melalui produk-produk pada subtema di kurikulum merdeka,salah satunya membuat karya yang berasal dari alam seperti meronce. Beliau juga menjelaskan bahwa sebelum dilaksanakannya pembelajaran beliau selalu menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang akan digunakan baik modul ajar,buku teks pembelajaran,video pembelajaran,RPP,LKPD dan evaluasi. Ditegaskan kembali menurut hasil wawancara bersama Ibu Eka Yuliarti S.Pd yang mengatakan bahwasanya "Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai".

Pada saat melakukan proses pembelajaran adapun alat pembelajaran yang dipakai beliau dapat tercapai dengan baik. Akan tetapi beliau juga menegaskan bahwa harus dilakukannya pengamatan pada guru kelasnya terkait model dalam implementasi penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas itu. Pandangan siswa kepada model pembelajaran PBL ini yang dilakukan di kelas sudah sangat baik dikarenakan pada saat pelaksanaan pembelajaran dilakukannya teknik praktek/diskusi dalam membahas materi yang ada di subtema.Selain itu,beliau juga menerapkan konsep pembelajaran bermain sambil belajar yang dimana hal ini juga memicu respon peserta didik yang baik. Akan tetapi pada saat pelaksanaan pembelajaran beliau tidak selalu menggunakan media pembelajaran, media tersebut hanya digunakan pada saat dibutuhkan saja. Ditegaskan kembali bahwa pada saat pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar pada mata pelajaran IPS ada hambatan yang beliau hadapi salah satunya terdapat beberapa siswa

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang tidak memiliki kepercayaan. Di mana hal tersebut sangat berdampak pada proses pembelajaran PBL yang di mana siswa akan merasa enggan dalam mencoba sesuatu. Selain itu beliau juga menjelaskan terdapat beberapa dampak dalam pelaksanaan pembelajaran PBL di sekolah dasar yakni peserta didik mampu dalam berpikir secara kritis serta mempunyai keterampilan untuk mengatasi masalah, dapat meningkatkan kegiatan peserta didik di kelas dan membuatnya terbiasa dalam mempelajari berbagai sumber-sumber yang sesuai. Sistem penilaian dan evaluasi dalam melaksanakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang beliau gunakan yakni menilai pekerjaan peserta didik serta mendiskusikan kembali hasil tersebut melalui diskusi secara bersama-sama.



(Gambar 2.2 Wawancara bersama Endang Isnawati, S.Pd)

Kegiatan wawancara kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 6 Mei 2023 dengan subjek penelitian Ibu Endang Isnawati, S.Pd sebagai guru kelas I SD/MI pada pukul 13.00 WIB. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Endang Isnawati, S.Pd selaku guru kelas 1 SD/MI didapatkan hasil bahwa persepsi atau pandangan guru kelas tersebut telah mampu dalam menerapkan implementasi pada *problem based learning (PBL)* pada pembelajaran IPS di SD Kelas Rendah. Menurut hasil wawancaranya yang kedua bersama Ibu Endang Isnawati S.Pd di mana beliau telah berhasil memakai model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas yang diajar yakni kelas I SD/MI. Dalam hal ini beliau menyampaikan bahwa beliau telah mahir dalam penggunaannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal itu bisa dipastikan pada saat pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* yang di mana aktifnya peserta didik untuk mengikuti pembelajaran salah satunya dalam mengerjakan soal-soal yang berbentuk (HOTS) pada soal-soal evaluasi yang ada di subtema. Selain itu pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS beliau selalu membuat perangkat pembelajaran agar nantinya pada saat pelaksanaan pembelajaran peserta didik bisa paham pada konteks-konteks materi yang akan dipelajarinya dalam pembelajaran tersebut. Perangkat pembelajaran yang beliau buat dapat tercapai dengan baik serta pada saat pelaksanaan model pembelajaran di kelas juga bisa melatihnya peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Tentunya pada saat penerapan model tersebut beliau juga menjelaskan bahwa respon peserta didik sangat baik. Hal itu bisa diketahui dari tindakan siswa yang aktif pada saat pembelajaran yang di mana siswa aktif dalam mengerjakan LKPD bersama kelompok. Akan tetapi pada saat pelaksanaan pembelajaran ada hambatan-hambatan yang beliau hadapi pada saat penerapan model pembelajaran tersebut yakni beliau mengalami kesulitan dalam mengkondisikan kelas dikarenakan siswa tidak bisa tenang dalam mengikuti pembelajaran

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

serta ada berbagai siswa yang merasakan sulit untuk menjawab soal dalam bentuk masalah yang guru berikan.

Kelebihan dan kekurangan dalam penerapan PBL pada mata pelajaran IPS di kelas I SD/MI yakni bisa membuat kemampuan peserta didik meningkat dalam berpikir kritis, bisa membangun inisiatifnya saat bekerja dan mampu mengembangkan hubungan interpersonal siswa dalam bentuk kerja kelompok. Sedangkan kelemahan dalam penerapan PBL di kelas I SD/MI yakni banyak peserta didik yang membutuhkan waktu yang banyak dalam menyelesaikannya permasalahan tersebut dan lebih banyaknya siswa yang keaktifannya kurang di kelas saat kerja berkelompok. Beliau juga menjelaskan salah satu contoh konkret pelaksanaan pembelajaran PBL di sekolah tersebut di mana siswa diminta untuk mengamati suatu gambar dan dilanjutkan dengan berdiskusi dengan melaksanakan aktivitas tanya jawab dengan guru tentang gambar itu. Dalam hal ini siswa diminta untuk memberikan tanggapan terhadap gambar tersebut. Beliau juga menjelaskan bahwa diskusi kelompok yakni untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Setelah itu dilanjutkan dengan setiap kelompok memberikan presentasi mengenai hasil diskusi mereka dan guru memberi umpan balik kepada hasil diskusi yang mereka kerjakan. Terkait hal tersebut untuk sistem penilaian serta evaluasi dalam pembelajaran PBL di kelas tersebut bisa dilaksanakan melalui pengukuran kegiatan peserta didik salah satunya menilai kegiatan dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan presentasi. Penilaian tersebut dapat diambil dengan mengamati, dilanjutkan dengan peserta didik diberikan penugasan untuk membuat rumusan pertanyaan serta mencari solusinya terhadap masalah tersebut. Perlu diingat kembali bahwa dalam prosedur-prosedur penilaian tersebut harus berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.



(Gambar 3.3 Wawancara bersama Ibu Sunny S.Pd)

Kegiatan wawancara ketiga dilakukan pada hari Rabu tanggal 17 Mei 2023 dengan subjek penelitian Ibu Sunny, S.Pd sebagai guru kelas I SD/MI pada pukul 13.00 WIB. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Sunny, S.Pd selaku guru kelas 1 SD/MI didapatkan hasil bahwa persepsi atau pandangan guru kelas tersebut telah mampu dalam menerapkan implementasi pada *problem based learning (PBL)* pada mata pelajaran IPS di SD Kelas Rendah. Menurut hasil dari wawancaranya itu yang menyatakan bahwa beliau telah berhasil dalam menerapkan model pembelajaran PBL di kelas I SD/MI. Beliau mengatakan bahwa di SD Kelas Awal salah satunya kelas I SD/MI belum menerapkan pembelajaran IPAS akan tetapi sub di kurikulum saat ini hanya berfokus pada pembelajaran saja yang dimana hal-hal diimplementasikan ke mata pelajaran yakni Bahasa Indonesia, Matematika dan PPKn. Dijelaskan kembali bahwa pembelajaran IPAS baru diterapkan di tahun 2024. Di kurikulum merdeka saat ini pembelajaran IPAS di kelas I SD/MI sudah termasuk ke mata pelajaran Bahasa Indonesia.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pada saat pembelajaran di kelas beliau banyak melakukan kegiatan berupa praktek salah satunya dengan membuat project-project yang berkaitan dengan *sains* yang diimplementasikan ke Kurikulum Merdeka. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa sebelum dilakukan pembelajaran di semester tersebut beliau selalu membuat perangkat pembelajaran yang dimana dipersiapkan di awal semester. Beliau juga mengatakan bahwa perangkat pembelajaran yang beliau buat sesuai dengan pembelajaran. Proses pembelajaran yang menerapkan *Problem Based Learning* harus sesuai pada Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP). Adapun respon dan antusias siswa pada saat penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS sangat baik yang mana siswa sangat bersemangat saat mengikuti pelajaran. Salah satu bukti dari penerapan *Problem Based Learning* di kelas tersebut yakni siswa sangat menunjukkan sikap semangatnya terkait pembuatan projek dalam bentuk produk-produk. Tentunya dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat bermacam hambatan yang beliau hadapi. Hal-hal tersebut yakni dimulai dari mempersiapkan alat dan bahan yang cocok untuk pembelajaran tersebut sesuai konten. Selain itu dari sisi pengajaran sangat sulit dalam mengajarkan siswa yang kemampuannya berbeda-beda dalam membuat suatu produk terkait penerapan model tersebut. Tidak hanya itu beliau juga mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang bermakna serta berproses. Beliau juga menegaskan pada saat pembelajaran para peserta didik sangat senang serta termotivasi dikarenakan dengan adanya penerapan PBL di kelas peserta didik tidak cepat mudah bosan pada saat belajar. Salah satunya dengan membuat produk-produk mengajarkan siswa untuk melatih skills nya pada aspek kreativitasnya dalam aspek *critical thingking*.

Dalam pembuatan produk tentunya beliau menegaskan bahwa dilakukannya pembimbingan dengan mengajarkan siswa dari tahap ke tahap pada pembuatan produk tersebut. Tentunya pada saat penerapan PBL ada kelebihan dan kekurangan yang beliau rasakan yakni sebagai berikut. Kelebihannya yakni siswa tidak mudah bosan pada saat belajar di kelas dikarenakan tidak hanya terfokus pada teori saja akan tetapi ada kegiatan prakteknya. Sedangkan kelemahannya yaitu fasilitas dan prasarana di dalam kelas dan luar kelas kurang memadai. Beliau juga menjelaskan adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di Kelas I SD/MI dengan dimulai guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaraan (RPP) terkait proyek tersebut. Tentunya pada saat pengimplementasian project tersebut pada model pembelajaran PBL harus memperhatikan durasi/waktu yang ditetapkan dimana hal tersebut dapat dilakukan secara berkesinambungan dari tahap ke tahap sesuai Kurikulum Merdeka. Dengan adanya RPP guru tahu *project-project* yang akan dilakukan di kelas sesuai harinya. Hal tersebut dilatarbelakangi alasan serta tujuan project tersebut. Dampak dari pelaksanaan project pada model pembelajaran PBL yakni agar seluruh peserta didik mampu dalam membuat karya yang berupa produk. Sebelum pembuatan produk,beliau terlebih dahulu memperkenalkan *project* yang akan dibuat kepada siswa meliputi tema,tujuan,bahan dan langkah pengerjaannya pada produk tersebut. Setelah itu dapat diimplementasikan pada pembuatan *project* tersebut. Pada penjelasan terakhir beliau juga menyampaikan bahwa pada saat pelaksanaan PBL pada mata pelajaran IPS terdapat sistem penilaian serta evaluasi yang dimana dapat diimplementasikan melalui pembelajaran. Evaluasi berdasarkan hasil pengerjaan project siswa. Hal tersebut dinilai pada aspek keterampilan siswa dalam pembuatan produk. Hasil penilaian tersebut disusun dalam bentuk raport project yang dimana harus pada Profil Pelajar Pancasila.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

KESIMPULAN

Dalam pemahaman guru terhadap implementasi model pembelajaran *problem based learning pada pembelajaran* IPS di SD Kelas Rendah sangat berfokus pada perangkat pembelajaran yang dimana seorang guru harus mampu dalam membuat perangkat pembelajaran di kelas sesuai komponen-komponen perangkat pembelajaran berupa LKPD, bahan ajar, RPP, silabus, media yang digunakan serta instrument penilaian. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru perlu membuat susunan rencana perangkat pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan konsep pembelajaran yang bersifat interaktif,inspiratif dan menyenangkan. Pada saat pembelajaran IPS di kelas,kita selaku guru harus mendidik serta melatih siswa dalam melatih kemampuan berfikir kritisnya salah satunya dengan mengerjakan evaluasi serta LKPD yang diberikan. Tidak hanya itu saja,dalam hal ini kita juga melakukan penilaian secara afektif melalui keaktifannya di kelas salah satunya dengan mengerjakan LKPD. Dampak positif dalam penerapan *problem based learning* dalam pembelajaran IPS di SD yaitu siswa mampu dalam berfikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah, dengan meningkatnya hasil belajar siswa, pengetahuan siswa bertambah dari sumber-sumber yang relevan. Dampak negatif dalam menerapkan *problem based learning* dalam pembelajaran IPS di SD yaitu guru mengalami kesulitan dalam mengondisikan kelas dikarenakan rata-rata siswa tidak bisa tenang dalam mengikuti pembelajaran. Kelebihan dalam model pembelajaran *problem based learning* adalah kemampuannya siswa dalam berfikir kritis meningkat,tumbuhnya inisiatif siswa dalam pada saat bekerja dan hubungan interpersonal siswa pada saat kerja kelompok sangat berkembang. Kelemahan dari penerapan model *problem based learning* yaitu pada saat pembelajaran di kelas rata-rata siswa kurang aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya.Sebelum mengakhiri pembelajaran, terdapat sistem penilaian dan evaluasi yang diterapkan dalam model pembelajaran *problem based learning* tersebut salah satunya menilai hasil diskusi ssiswa dan mendiskusikan kembali hasil diskusi tersebut serta mencari solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrozak, R., & Jayadinata, A. K. (2016b). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. 1, 10.

Agus, R. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2, 1. Retrieved from https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/1752/575/

Pamungkas,Trian (2020). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).* Bogor:Guepedia

Rusman.dkk(2011). *Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syamsida dan Hamidah (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL).* Yogyakarta:DEEPUBLISH

Ujiati, C., & Anik, G. (2016). Pengaruh Penggunaan Problem Basid Learning Terhadap Karakter Kreatif dan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. Jurnal Pendidikan Karakter, 7, 104-115 https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/10736.

Wahyudin, N. N. (2017). Pengertian, Tujuan, dan Prosedur. Perencanaan Pembelajaran, 185-195.

Wina, S. (2020). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.